

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang begitu pesat memiliki peran penuh dalam perkembangan kehidupan manusia, khususnya penggunaan jaringan internet. Hasil survey APJII menunjukkan bahwa jumlah masyarakat pengguna internet pada tahun 2017 sebanyak 54,68% atau sebesar 143,26 juta dari total jumlah penduduk Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2016, Jumlah tersebut bertambah 10,56 juta orang (Kementrian Komunikasi dan Informatika, 2017). Pembangunan infrastruktur di Indonesia memudahkan masyarakat dalam mengakses layanan internet, sehingga menyebabkan peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia. Karena aksibilitasnya dirasa lebih mudah dan berbagai macam fitur yang ditampilkan oleh internet, menjadikan daya tarik bagi semua kalangan mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa.

Berdasarkan hasil temuan dari APJII (Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2017 menyatakan bahwa jumlah pengguna internet berdasarkan kelompok usia yang paling sering berselancar didunia maya yaitu pada kelompok rentan usia 13 – 18 tahun dengan presentase 75,50%, kemudia disusul oleh kelompok rentan usia 19 - 34 tahun dengan presentase 74,23% tahun (Kementrian Komunikasi dan Informatika, 2017). Pada tahun 2016 APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) melakukan survey terkait penggunaan internet di Indonesia, hasil dari survey tersebut yaitu jumlah pengguna internet tertinggi adalah mahasiswa yang mencapai 89,7%. Mahasiswa menjadikan internet sebagai salah satu media dalam memenuhi segala kebutuhan akademik mereka serta untuk menunjang aktivitas keseharaian lainnya.

Penggunaan internet pada jenjang perguruan tinggi dinyatakan sangat tepat untuk dijadikan media pembelajaran dikarenakan membantu mahasiswa

secara mandiri terlibat dengan temuan-temuan ilmiah. Internet menyediakan berbagai fitur untuk mengakses berbagai literature dan sumber penelitian yang sesuai dengan kebutuhan akademik mahasiswa. Hasil survey APJII menunjukkan bahwa minat terbesar pemanfaatan internet adalah penggunaan internet dalam dunia pendidikan sebesar 55,30% digunakan untuk membaca artikel (Kementrian Komunikasi dan Informatika, 2017). Penelitian Setiyani terhadap mahasiswa Fakultas Ekonomi UNNES terkait pemanfaatan internet di perguruan tinggi dijelaskan bahwa mahasiswa memanfaatkan internet untuk menyusun informasi keuangan yang relevan, selain itu mahasiswa juga memanfaatkan internet sebagai media untuk memperoleh informasi melalui jurnal ilmiah, literature akuntansi, dan artikel sebagai dasar dalam menyusun tugas-tugas perkuliahan ataupun penyusunan skripsi (Setiyani, 2010).

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam pemanfaatan kemajuan teknologi internet, hasil yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menyatakan bahwa mereka sering mengakses internet untuk mencari informasi terkait materi perkuliahan melalui internet seperti *ebook* atau jurnal akademik. Mahasiswa menggunakan layanan internet untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan tugas-tugas perkuliahan dan juga digunakan sebagai alat berinteraksi dengan teman sejawatnya untuk membahas perihal tugas yang diberikan. Perkembangan teknologi informasi telah memunculkan inovasi baru dalam dunia pendidikan yaitu metode pembelajaran yang dipadukan dengan teknologi yang dinamakan *E-Learning* (Elyas, 2018). UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menggunakan aplikasi *E-Learning* untuk memudahkan dosen dan mahasiswa pada saat perkuliahan berlangsung, seperti mengirim materi, tugas, atau absensi.

Kemudahan yang disediakan dalam mengakses internet dapat disalahgunakan oleh mahasiswa selama proses kegiatan pembelajaran, salah satunya

yaitu aktivitas *cyberloafing*. Menurut Lim *Cyberloafing* adalah aktivitas seseorang dalam mengakses internet pada saat jam kerja untuk keperluan pribadi yang tidak berhubungan dengan pekerjaannya (Lim, 2002). Kedharnath menjelaskan *cyberloafing* merupakan tindakan secara sengaja untuk menggunakan layanan internet ketika jam operasional berlangsung yang dilakukan demi kepentingan personal melalui pemanfaatan fasilitas internet yang telah disediakan oleh pihak perusahaan maupun perangkat digital milik karyawan misalnya smartphone atau iPad (Kedharnath, U., & Henle, C. A, 2012). Penyalahgunaan penggunaan internet tidak hanya terjadi dikalangan karyawan saja, namun juga dikalangan pelajar. Fenomena yang ditemukan oleh Prasad, dkk (2010) dimana mahasiswa menggunakan layanan internet yang disediakan oleh pihak kampus untuk kepentingan pribadi yang tidak berhubungan dengan perkuliahan.

Perilaku *cyberloafing* terjadi ketika mahasiswa merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, mahasiswa mengalihkan fokusnya dengan menggunakan perangkat digitalnya untuk mengunjungi jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, situs belanja online, atau game online ketika jam perkuliahan (Pratama, 2022). Mahasiswa dengan sengaja menggunakan fasilitas internet yang disediakan oleh kampus atau bahkan menggunakan perangkat pribadinya. Perilaku *cyberloafing* ini akan mempengaruhi hasil pembelajaran yang buruk diamati dari pembelajaran yang tidak efektif dan IPK yang menurun serta kurangnya fokus mahasiswa terhadap pembelajaran. Fokus mahasiswa akan terpecah antara kegiatan pembelajaran dan pengoprasian jaringan internet, sehingga menjadikan suasana pembelajaran menjadi pasif. Aktivitas *cyberloafing* terbagi menjadi beberapa aspek diantaranya yaitu aktivitas sosial, aktivitas informasi, aktivitas kenikmatan atau hiburan, dan yang terakhir aktivitas emosi virtual.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung terdapat beberapa mahasiswa melakukan aktivitas *cyberloafing* ketika berada

di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Mahasiswa menggunakan perangkat digitalnya untuk berbalas chat, mengakses sosial media, membuka situs *online shop*, mengakses situs streaming, membuka game online dan melakukan *browsing* yang tidak relevan dengan perkuliahan. Aktivitas ini mengakibatkan mahasiswa menjadi kurang fokus dengan materi pembelajaran, serta menjadikan mahasiswa kurang aktif ketika di dalam kelas, karena fokus mahasiswa terbagi antara kegiatan pembelajaran dan pengoprasian internet. Peneliti juga melakukan observasi di prodi lain atau jurusan lain di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung hasil observasi tersebut menyatakan bahwa di prodi lain juga ada mahasiswa yang melakukan aktivitas *cyberloafing* akan tetapi mahasiswa tersebut bisa mengendalikan aktivitas *cyberloafing* nya, serta mereka juga aktif di kelas untuk tanya jawab atau memberikan pendapatnya. Lain halnya dengan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam mereka kurang bisa mengendalikan aktivitas *cyberloafing* sehingga menjadi pemnghambat dalam proses pembelajaran.

Faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku *cyberloafing* salah satunya adalah faktor kecanduan internet atau smartphone, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Menurut Kandell, yang dikutip oleh Soliha dibandingkan dengan kelompok sosial lainnya, mahasiswa lebih rentan terhadap kecanduan internet (Soliha, 2015). Hal tersebut dikarenakan mahasiswa sedang mengalami fase *emerging adulthood*, atau fase perubahan dari remaja akhir (rentan usia 16-18 tahun) menuju ke dewasa muda (rentan usia 18-22 Tahun) merupakan masa dimana mereka dihadapkan pada dinamika psikologis (Soliha, 2015). Pengendalian diri yang dilakukan oleh mahasiswa tidak hanya dilakukan secara eksternal melainkan juga secara internal yang diatur oleh diri sendiri. Perilaku *cyberloafing* terjadi dikarenakan mahasiswa tidak dapat mengatur atau mengontrol dirinya serta kurangnya motivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Maka, perlu adanya penguatan karakteristik dalam diri individu yaitu efikasi diri sebagai penentu tingkah laku seorang individu. Seorang mahasiswa harus bisa mengarahkan dirinya agat dapat memiliki kemampuan yang nantinya bisa mengoptimalkan proses

pembelajarannya. Prasad (2010) menyatakan bahwa efikasi diri kemungkinan akan memperkuat hubungan negatif antara pengaturan diri dan *cyberloafing*, karena individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan menganggap dirinya bisa mengatur diri mereka dengan baik serta tidak melakukan aktivitas *cyberloafing*.

Efikasi diri dapat mempengaruhi peran yang dilakukan individu secara sosial dalam menghadapi persolan tertentu. Albert Bandura menyatakan bahwa bahwa efikasi diri adalah dampak dari tahapan kognitif yang berwujud pertimbangan, kepercayaan atau penghargaan terkait seberapa jauh seseorang mampu menunjukkan kapabilitas yang dimiliki pada pelaksanaan tugas atau aktivitas tertentu untuk meraih sebuah tujuan yang diharapkan atau diharapkannya (Firdaus & Dewi, 2021). Efikasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa yaitu efikasi diri akademik. Dengan adanya efikasi diri akademik dalam diri mahasiswa menunjukkan bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya yang berhubungan dengan kegiatan perkuliahan. Menurut Bandura, efikasi diri akademik mengacu pada keyakinan mahasiswa yang berkaitan dengan kemampuan serta kesanggupannya untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dengan waktu, dan target hasil yang telah telah ditentukan (Bandura, 1994).

Tinggi rendahnya tingkat efikasi diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keberhasilan individu dalam menyelesaikan masalah, pengalaman yang dilakukan orang lain, persuasi verbal, dan kondisi emosional individu. Efikasi diri seseorang juga dapat diukur dan dibedakan menjadi tiga dimensi, yaitu tingkat kesulitan, kemantapan dan keyakinan, serta luas bidang perilaku (Salim & Muhammad Fakhurrozi, 2020). Seseorang dengan *self-efficacy* tinggi percaya bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian disekitarnya, sedangkan seseorang yang memiliki *self-efficacy* rendah menganggap bahwa dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Berkaitan dengan kepercayaan diri, apabila seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi

maka dia akan berusaha mencapai tujuan yang diharapkannya dengan kemampuan yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan Saraswati terkait kepercayaan diri akademik kepada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung memperoleh hasil bahwa sebagian besar mahasiswa sudah memiliki kepercayaan akademik yang baik. Mahasiswa mampu mengenali potensi dirinya dan mencoba hal-hal baru di kampus, berusaha mengerjakan tugas sekalipun tugas tersebut belum pernah dipahami dan yakin bahwa dirinya dapat menyelesaikan tugas akademiknya dengan baik (Saraswati, 2023).

Aktivitas *cyberloafing* menuntut mahasiswa melakukan dua aktivitas secara bersamaan yaitu antara mengikuti proses pembelajaran dan melakukan aktivitas *cyberloafing*, keadaan ini sering disebut sebagai multitasking. Menurut Ravizza (2013) dalam penelitiannya mahasiswa bukanlah multitasking yang efisien ketika menjelajah internet selama kelas berlangsung. Mahasiswa akan lebih mudah masuk ke akun media sosial atau menanggapi pesan teks saat membuka jendela penjelajahan internet untuk mencari referensi pembelajaran. Kecenderungan kecanduan smartphone akan memunculkan perilaku multitasking saat pembelajaran (Barirotul, 2018). Seperti efikasi diri akademik berkorelasi negatif dengan penggunaan internet yang berlebihan dikalangan mahasiswa. Ketika mahasiswa merasa kesulitan mengerjakan tugas, dan merasa bosan atau sedang putus asa, mereka akan mengalihkan fokusnya ke media sosial guna menarik dirinya dari tugas-tugas yang sulit serta mereka akan menyerah ketika mengatasi tantangan akademik (korzynski, 2024). Efikasi diri mengklarifikasi dampak negatif dari regulasi diri dan *cyberloafing*, karena seseorang yang memiliki efikasi diri yang baik harus bisa mengatur dirinya dengan baik dan tidak melakukan aktivitas *cyberloafingcy*. Kepercayaan positif terhadap kemampuan yang dimiliki mahasiswa akan meningkatkan minat, partisipasi, serta keterlibatannya dalam proses pembelajaran. Jika mahasiswa berperan aktif didalam kelas pada saat proses pembelajaran maka dapat mengurangi aktivitas *cyberloafing* yang dilakukannya (Alvin. G., 2020).

Terdapat beberapa penelitian tentang efikasi diri dan perilaku *cyberloafing*. Penelitian tersebut dilakukan kepada 453 mahasiswa yang berasal dari Institut Pendidikan Tinggi Pakistan. Dari hasil pengujian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa variabel efikasi diri berhubungan secara positif dengan perilaku *cyberloafing*. Semakin tinggi efikasi diri, maka semakin rendah intensi *cyberloafing* (Ali Raza, 2020). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwarnor (2022) kepada sejumlah mahasiswa diperoleh hasil bahwa regulasi diri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku *cyberloafing*. Sedangkan efikasi diri tidak ditemukan pengaruh terhadap perilaku *cyberloafing*. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung lebih besar untuk terlibat dalam perilaku menyimpang di perkuliahan. Begitupun dengan penelitian Mulyana (2022) menunjukkan hubungan yang negatif dan bermakna terhadap pengontrolan diri dengan perilaku *cyberloafing*. Pengontrolan diri yang rendah pada seseorang menjadikan mereka berperilaku *cyberloafing* lebih tinggi. Begitupun sebaliknya, pengontrolan diri yang tinggi menjadikan semakin rendah perilaku *cyberloafing*.

Seorang mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri agar dapat mengoptimalkan pembelajaran mereka. Dengan kepercayaannya, mahasiswa dapat menunjukkan kemampuan yang dimilikinya untuk lebih aktif didalam kelas, serta membangun suasana kelas menjadi lebih kondusif saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan efikasi diri yang kuat menjadikan mahasiswa mampu untuk menghadapi berbagai situasi dan kondisi serta dapat menyeimbangkan antara kegiatan belajar dengan kegiatan lainnya, seperti aktivitas *cyberloafing*. Sehingga mahasiswa memiliki keyakinan dalam menggunakan teknologi internet sesuai dengan kebutuhannya.

Peneliti belum menemukan penelitian mengenai pengaruh efikasi diri terhadap perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa. Mayoritas penelitian yang dilakukan mengacu tentang regulasi diri pada pegawai maupun mahasiswa. Oleh karena itu berdasarkan survey awal kepada mahasiswa Program Studi

Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan beberapa tinjauan singkat mengenai *cyberloafing* dan efikasi diri, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui **“Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Cyberloafing pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian yang dilaksanakan yaitu adakah pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku *Cyberloafing* pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku *Cyberloafing* pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memperluas wawasan dan memperbanyak pengetahuan mahasiswa tentang keseimbangan efikasi diri dan perilaku *cyberloafing*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat menumbuhkan keyakinan positif mahasiswa tentang kemampuan mereka dalam mencapai tujuan akademik yang diinginkan dan bagaimana menggunakan teknologi dengan bijak. Dengan demikian, perilaku *cyberloafing* tidak akan berdampak negative pada prestasi akademik mahasiswa.

E. Sistematika Pembahasan Penelitian

1. BAB I Pendahuluan

Di dalam Bab Pendahuluan ini berisi tentang uraian terkait dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian.

2. BAB II Kajian Pustaka

Berisi tentang kajian pustaka dan kerangka teori yang terdiri dari penelitian terdahulu, penjelasan konteks/subjek penelitian, penjelasan dari setiap variabel penelitian yakni variabel X dan variabel Y. penjelasan terdiri dari definisi, faktor-faktor, aspek/dimensi dari teori/variabel yang diteliti yang diakhiri dengan kesimpulan peneliti dari masing-masing bagian tersebut, hipotesis penelitian dan kerangka penelitian berupa penjelasan deskriptif dan ilustratif.

3. BAB III Metode Penelitian

Berisi identifikasi variabel penelitian (teori yang digunakan dari paparan teori yang muncul di Bab II), desain penelitian, prosedur penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi oprasional, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, teknik validitas dan reliabilitas penelitian beserta hasilnya, metode analisis data, dan uji hipotesis.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Berisi tentang penelitian yang dihasilkan terdiri dari gambaran umum partisipan penelitian, hasil uji asumsi klasik, hasil uji hipotesis, diskusi hasil penelitian dengan penelitian terdahulu yang relevan.

5. BAB V Penutup

Pada Bab penutup memuat tentang kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan terdiri dari pernyataan singkat padat dan disarikan dari hasil penelitian serta pembahasan. Kesimpulan juga mengacu pada rumusan

masalah yang ditulis. Saran yang ditulis berdasarkan keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan.